

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren penggunaan internet di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan digital 2024 yang dirilis oleh *We Are Social dan Hootsuite*, jumlah pengguna internet mencapai 215 juta atau sekitar 77% dari total populasi Indonesia.² Angka ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Budaya digital yang terus berkembang menciptakan kecenderungan untuk menjadikan segala sesuatu sebagai konten viral. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada isu-isu hiburan dan sosial, tetapi juga menjangkau wacana keagamaan termasuk kajian tafsir al-Qur'an.³

Tafsir yang dulunya hanya bisa diakses melalui pengajian langsung atau kitab-kitab tertentu, kini hadir dalam bentuk video pendek, potongan ceramah, atau konten visual lainnya yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Platform YouTube menjadi salah satu media yang paling efektif dalam menyebarkan kajian tafsir al-Qur'an. Sebagai platform berbasis video, YouTube memberikan ruang bagi para ulama, ustadz, dan akademisi untuk menyampaikan tafsir al-Qur'an kepada audiens yang lebih luas tanpa batas geografis. Bahkan,

² Andi Dwi Riyanto, "Special Report Digital 2024 Your Ultimate Guide to the Evolving Digital World," Februari 21, 2024, Akses 10 April 2025 <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>.

³ Setiawan, "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Keagamaan di Era Digital," *Komunikasi Islam* 10 (2), no. 2 (2020).

banyaknya jumlah penonton dan interaksi pengguna dapat memberikan monetisasi bagi kreator konten, sehingga mendorong banyak pihak untuk memproduksi dan menyebarkan materi tafsir melalui media tersebut.⁴

Penyebaran tafsir di Indonesia juga dipengaruhi oleh budaya dan bahasa lokal. Salah satu bentuk ekspresi tafsir yang cukup menonjol adalah tafsir berbahasa Jawa. Tafsir Jawa tidak hanya menggunakan bahasa daerah sebagai media penyampaian, tetapi juga menyertakan nilai-nilai dan kearifan lokal dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Dulu tafsir Jawa disampaikan secara lisan di pesantren atau forum pengajian tradisional, namun kini mulai bermigrasi ke platform digital seperti YouTube.⁵ Kehadiran tafsir Jawa di media sosial YouTube, menjadi fenomena menarik untuk diteliti dan membuka ruang baru bagi pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks zaman. Meskipun dalam praktiknya terkadang menghadirkan tantangan, baik menyangkut otoritas dalam menafsirkan maupun upaya menjaga agar budaya tetap selaras dengan ajaran pokok Islam di tengah kemajuan digital.⁶

Dalam rangka mengkaji fenomena penyampaian tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa di media sosial YouTube, diperlukan kriteria yang sistematis

⁴ Alfi Nur'aini, "Monetisasi Youtube Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 65–86, <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp65-86>.

⁵ Ahmad Hafizh and Kudrawi M Rafli, "Strategi Komunikasi Krisis Studi Kasus Gus Miftah Dalam Menanggapi Isu Hinaan Terhadap Tukang Es Teh Di Instagram" 2, no. 3 (2025): 45–56.

⁶ Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya Terhadap Studi Al- Qur'an dan Tafsir," Tesis, 2016, 7, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22856/1/1420510089_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

dalam memilih channel yang akan dianalisis. Kriteria ini disusun untuk memastikan bahwa channel yang dipilih benar-benar relevan, representatif, dan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemetaan perkembangan tafsir lokal dalam ruang digital. Berikut adalah sejumlah kriteria yang menjadi landasan pemilihan channel:

1. Konten tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa

Konten yang khusus menampilkan ceramah atau kajian berisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa baik secara lengkap maupun berseri.

2. Konsistensi dan frekuensi unggahan

Channel yang rutin mengunggah konten tafsir secara berkala, baik mingguan maupun bulanan. Sehingga menunjukkan adanya kesinambungan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat, serta mencerminkan keseriusan dan konsistensi dalam menjalankan dakwah melalui media sosial YouTube.

3. Popularitas dan jangkauan audiens

Jumlah pelanggan (*subscriber*), tayangan (*views*), dan komentar menjadi indikator bahwa channel tersebut memiliki dampak dan menjangkau masyarakat luas, khususnya di pulau Jawa.

4. Kredibilitas Narasumber/Penafsir

Tokoh yang menyampaikan tafsir memiliki latar belakang keilmuan atau pengakuan masyarakat, baik sebagai ustadz, ulama, kiai pesantren, atau mubaligh yang dikenal luas.

5. Keaslian dan kejelasan produksi

Video yang disajikan memiliki kualitas visual dan audio yang layak, bukan merupakan hasil repost dari sumber lain tanpa izin atau konteks yang jelas.

6. Kekhasan gaya dan corak tafsir

Channel menampilkan gaya penafsiran yang khas, seperti corak tradisionalis, konservatif, humanis, atau kritis, yang dapat dianalisis lebih lanjut secara ideologis.

7. Kesesuaian dengan tujuan penelitian

Isi ceramah dan pendekatannya sesuai dengan fokus kajian, yakni bagaimana tafsir berbahasa Jawa diproduksi, disebarluaskan, dan diterima dalam konteks media sosial YouTube.⁷

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terdapat beberapa tokoh-tokoh yang memiliki kredibilitas dalam menyampaikan tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa melalui kanal YouTube secara konsisten. Yang pertama yaitu KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang humanis menyentuh sisi budaya dan spiritualitas serta menyuarakan nilai-nilai kebangsaan yang inklusif. Yang kedua KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha'),

⁷ Adli danu vito, "Pengaruh Efektifitas Youtube Terhadap Popularitas Tokoh Masyarakat (Studi Video Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA Di Channel Tafaqquh Video Di Kalangan Remaja Yang Tergabung Dalam Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang)" 3, no. 2 (2018): 91–102.

beliau hadir dengan gaya tafsir khas pesantren yang mendalam namun disampaikan secara sederhana dan jenaka, sehingga menarik minat generasi muda. Yang ketiga Ustadz Ahmad Zainuddin mewakili corak dakwah salafi yang halus dan sistematis. Disampaikan dalam bahasa Jawa yang sopan dan menyegarkan menjadikannya jembatan antara dakwah textual dengan masyarakat tradisional. Dan yang terakhir Ustadz Muslim al-Atsari tampil dengan pendekatan tegas berlandaskan dalil kuat dengan menyampaikan tafsir tematik berbahasa Jawa melalui Youtube secara konsisten.

Keempat tokoh ini menjadi representasi dari beragam corak penafsiran yang hidup dan berkembang di ruang digital, sekaligus menunjukkan bagaimana bahasa lokal menjadi kekuatan dalam dakwah era modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ceramah-ceramah mereka sebagai bagian dari perkembangan tafsir kontemporer dalam media sosial, guna memahami dinamika baru dalam penyampaian makna al-Qur'an kepada masyarakat yang kian beragam.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan merumuskan masalah-masalah yang melatarbelakangi keunikan yang akan dibahas selanjutnya, khususnya:

1. Bagaimana tipologi tafsir Jawa dalam analisis wacana di media sosial YouTube?

⁸ Ahmad Zainal Abidin and Dewi Charisun Chayati, "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Āli 'Imrān/3: 55," *Jurnal Suhuf* 15, no. 2 (2023): 331–54, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.667>.

2. Bagaimana idiologi tafsir Jawa dalam analisis wacana di media sosial YouTube?
3. Bagaimana kontribusi tafsir Jawa di media sosial dalam dinamika perkembangan tafsir di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah jelaslah bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara mendalam tentang bentuk, metode, dan corak Tafsir Jawa yang disajikan oleh empat penafsir di media sosial YouTube, yaitu KH. Mustofa Bisri pada kanal Gusmus Channel, lalu KH. Baha'uddin Salim pada kanal Rachart Channel, kemudian Ustadz Ahmad Zainuddin pada kanal Yufid TV, dan Ustadz Muslim Al Atsari pada kanal Binabbas TV.
2. Mengungkap idiologi-idiologi wacana dari empat penafsir di media sosial YouTube. Dengan menelusuri bagaimana para penafsir tersebut membungkai pesan-pesan keagamaan melalui pilihan kata, struktur retorika, dan narasi budaya.
3. Menelaah kontribusi signifikan tafsir Jawa di media sosial terhadap perkembangan dinamika tafsir di Indonesia, khususnya dalam konteks digitalisasi dakwah dan pelestarian kearifan lokal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis

Penelitian ini memperkaya pemahaman penulis dalam dinamika tafsir Jawa yang disajikan melalui platform YouTube. Khususnya sebagai informasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini dalam transformasinya untuk membumikan al Qur'an melalui tafsir lokal (tafsir Jawa). Sehingga nilai-nilai kearifan lokal dalam penafsiran agama dapat terus relevan dan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat dan beragama.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendakwah, dan kreator konten dakwah Islam dalam memahami dinamika penafsiran al-Qur'an berbahasa Jawa di media sosial. hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai keberagaman ideologi tafsir yang beredar di ruang digital, sehingga mendorong mereka menjadi pengguna media yang lebih kritis dan selektif terhadap konten keagamaan. Selain itu, penelitian ini menjadi salah satu bentuk pemenuhan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahamatullah Tulungagung.

E. Konsep Teoretik

1. Tafsir Media

Tafsir media secara bahasa terdiri dari dua kata, *tafsir* yang berasal dari bahasa Arab *tafsīr* (تفسير), berarti penjelasan atau penguraian makna, dan *media* berasal dari bahasa Latin *Medium*, berarti perantara atau alat penghubung. Secara istilah, *tafsir media* merujuk pada proses penafsiran al-Qur'an yang disampaikan melalui sarana media modern seperti audio, video, grafis digital, maupun platform daring.⁹ Pendekatan ini melihat bahwa penafsiran tidak hanya bersifat tekstual dan tertulis, melainkan juga bisa dihadirkan secara visual dan auditori sesuai perkembangan teknologi.

¹⁰ Dalam konteks ini, penyampaian makna ayat-ayat al-Qur'an menyesuaikan dengan karakteristik media dan perilaku konsumsi masyarakat terhadap informasi keagamaan, seperti ceramah digital, podcast tafsir, dan video tafsir di YouTube.¹¹

2. Tafsir Jawa di YouTube

Tafsir Jawa di YouTube merupakan kombinasi dari tiga unsur penting yaitu tafsir, Jawa, dan YouTube, secara terminologis dan

⁹ Heidi, *Digital Religion*.

¹⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medios*, ed. Andreas Kusumahadi & Musthofa Nur Wardoyo, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Yogyakarta, 2019), http://sciooteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentungan_Terpusat_Strategi_Melestari.

¹¹ A Khiyaroh, "Model Penyajian Dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan Website Tafsiralquran. Id)," 2023, http://eprints.iainsurakarta.ac.id/6723/1/Arifatul_khiyaroh_skripsi.pdf.

kontekstual menggambarkan bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga digital. Secara etimologis, kata *tafsir* telah dijelaskan sebelumnya sebagai turunan dari bahasa Arab *tafsīr* (تفسیر), yang berarti penjelasan atau penguraian makna, khususnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sementara kata *Jawa* merujuk pada bahasa dan budaya masyarakat etnis Jawa, yang memiliki kekayaan kultural dan linguistik tersendiri. Bahasa Jawa memiliki beragam tingkatan tutur (*ngoko, krama, krama inggil*), yang tidak hanya menyampaikan makna secara verbal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti *unggah-ungguh* (etika berbahasa).¹² Adapun *YouTube* adalah platform berbagai video menjadi salah satu media sosial terbesar di dunia yang digunakan untuk menyampaikan beragam konten, termasuk dakwah dan tafsir.

Secara istilah, *Tafsir Jawa di YouTube* merujuk pada aktivitas penafsiran al-Qur'an yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa melalui medium video dan disebarluaskan via platform YouTube. Tafsir ini tidak hanya menyampaikan makna ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga mengontekstualisasikan pesan-pesan al-Qur'an sesuai dengan budaya, idiom, dan logika sosial masyarakat Jawa.¹³

¹² Ida Mufidah and Muhammad Fathoni Hasyim, "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara (Studi Kasus Tafsir Marāh Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 141–62, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.232>.

¹³ Wildana Zulfa and Masruchan Masruchan, "Interrelasi Teks Tafsir Dan Budaya Jawa Dalam Kitab Faidl Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2021): 185–202, <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.65>.

Dengan menggunakan bahasa ibu masyarakat Jawa penyampaian tafsir menjadi lebih membumi, komunikatif, dan menyentuh lapisan masyarakat yang mungkin kesulitan memahami bahasa Arab atau Indonesia formal. Dalam konteks era digital, YouTube menjadi medium yang sangat strategis karena memungkinkan jangkauan yang luas, aksesibilitas tinggi, dan fleksibilitas dalam format penyampaian. Para penceramah seperti KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha), dan Ustadz Muslim al-Atsari, Ustadz Ahmad Zainuddin memanfaatkan platform ini untuk menjangkau jamaah secara daring, terutama generasi muda yang lebih aktif mengakses konten melalui internet dibandingkan forum konvensional. Tafsir Jawa di YouTube juga memperlihatkan dinamika baru dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia.¹⁴

3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis merupakan salah satu pendekatan interdisipliner dalam studi bahasa yang bertujuan mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik sosial.¹⁵ Norman Fairclough dikenal luas melalui karya-karyanya dalam bidang *Critical*

¹⁴ Mahfidhatul Khasanah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Thoriqotul Faizah, “Contemporary Fragments in Islamic Interpretation: An Analysis of Gus Baha’s Tafsir Jalalayn Recitation on YouTube in the Pesantren Tradition,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 24, no. 1 (2023): 137–60, <https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4389>.

¹⁵ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*, Second edi (rembang: 04 september2024, 2013), <https://youtu.be/Z5HXeBXO2DI?si=H9-KYsnzpauB02Yn>.

Discourse Analysis (CDA). Pendekatan ini tidak hanya menelaah struktur teks secara linguistik, tetapi juga memandang bahwa bahasa merupakan bagian integral dari praktik sosial yang selalu berada dalam jaringan kekuasaan dan ideologi.¹⁶

Secara etimologis, istilah *analisis* berasal dari bahasa Yunani *analusis*, yang berarti pemecahan atau penguraian terhadap sesuatu yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami secara sistematis. Istilah *wacana* (*discourse*) sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus*, yang bermakna percakapan atau pemikiran yang mengalir. Dalam kajian linguistik dan ilmu sosial, wacana merujuk pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu yang merefleksikan dan sekaligus membentuk realitas sosial. Sementara itu, kata *kritis* berasal dari bahasa Yunani *kritikos*, yang mengandung makna kemampuan untuk menilai dan menimbang suatu hal secara tajam dan reflektif, terutama terhadap relasi kuasa yang tersembunyi dalam teks.¹⁷

Secara terminologis Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Norman Fairclough merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana wacana yakni teks dan praktik bahasa dalam konteks sosial menjadi medium untuk mempertahankan atau menggugat struktur

¹⁶ Anggi Wahyu Wahyu Ari, “Sejarah Tafsir Nusantara,” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 113–27, <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>.

¹⁷ Ali Kusno, “Fairclough Model Critical Discussion Analysis As An Alternative Approach To Legal Case Analysis Of Defamation (Forensic Linguistic Studies),” *Jurnal Forensik Kebahasaan* 1, no. 2 (2021): 134–61.

kekuasaan dan dominasi ideologis dalam masyarakat. Dalam pandangan Fairclough, setiap praktik kebahasaan tidak pernah netral, melainkan sarat dengan makna sosial dan ideologis yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang berlaku.¹⁸

Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi yang pertama yaitu teks, mencakup analisis linguistik terhadap struktur mikro dalam teks, seperti pilihan kata (*leksikal*), tata bahasa (*sintaksis*), metafora, dan gaya bahasa. Kedua, praktik diskursif, yaitu merujuk pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, serta bagaimana teks tersebut dipahami dan digunakan oleh khalayak. Ketiga, praktik sosial, yaitu mengkaji konteks sosial yang lebih luas, termasuk relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang mempengaruhi serta dipengaruhi oleh teks. Ketiga dimensi ini memungkinkan peneliti untuk memahami teks bukan semata sebagai entitas linguistik, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar.¹⁹

Pendekatan ini sangat relevan dalam menelaah teks-teks keagamaan kontemporer, terutama dalam konteks ceramah tafsir al-Qur'an yang beredar di media digital seperti YouTube. Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk mengkaji

¹⁸ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, First publ (Cambridge: PolityPress 65 Bridge Street Cambridge, CB2, 1992).

¹⁹ Titi Satri Wahyuni and Zumiarti Zumiarti, "Analisis Wacana Kritis Pada Komunitas Indonesia Tanpa Poligami (ITAMI) Di Instagram," *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi* 1, no. 2 (2021): 67–71, <https://doi.org/10.69989/cf8n8e97>.

ceramah tafsir berbahasa Jawa yang disiarkan melalui platform YouTube. Yang dimaksudkan untuk mencari kesinambungan antara nilai-nilai budaya, ideologi, dan relasi kuasa. Seperti merefleksikan upaya penceramah untuk membangun kedekatan kultural dengan audiens lokal. Oleh karena itu analisis wacana kritis Fairclough akan digunakan untuk membongkar dimensi ideologis dalam tafsir, termasuk bagaimana makna ayat dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai ulang dalam ruang digital yang dinamis dan terbuka terhadap beragam interpretasi.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena penyampaian tafsir berbahasa Jawa melalui media sosial, khususnya platform YouTube. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menjelaskan secara rinci struktur dan dinamika wacana tafsir yang berkembang dalam ruang digital, serta implikasinya terhadap pemahaman keagamaan dan budaya lokal masyarakat Jawa.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu kejadian. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan data apa adanya, tanpa manipulasi, serta memberikan gambaran rinci dan sistematis mengenai

²⁰ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Atas Wacana Aurat Dalam Tafsir Amaly,” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

situasi atau kondisi yang diteliti. Data dikumpulkan melalui teknik transkripsi, dokumentasi, kemudian dianalisis secara naratif untuk mengungkap pola, tema, dan makna dari pengalaman subjek. Pendekatan ini cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami secara mendalam realitas yang dialami oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis ceramah tafsir Jawa oleh KH. Mustofa Bisri,²¹ KH. Ahmad Baha'uddin Salim,²² Ustadz Ahmad Zainuddin,²³ dan Ustadz Muslim Al atsari²⁴ pada masing kanal YouTube masing-masing. Peneliti akan mengkaji bagaimana penceramah menyampaikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan mengadopsi nilai-nilai lokal seperti *unggah-ungguh* (tata krama), simbol-simbol kebudayaan Jawa, serta relasi antara tradisi Islam dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengamati bagaimana komunikasi dua arah antara penceramah dan audiens membentuk pola wacana keagamaan dalam ruang digital.

²¹ Mustofa Bisri, *Tafsir Al-Ibriz - Surat Al-Maidah : 106* | KH. A. Mustofa Bisri (Rembang: GusMus Channel, 2024), https://www.youtube.com/live/X_bRAxp5X8.

²² Gus Baha', *Gus Baha' Ngaji Rutinan Tafsir Jalalain QS Al Ma'arij, Ayat : 1 - 44 (Ponpes Gus Baha') PP. Tahfidzul Qur'an LP3IA Narukan Rembang (Ponpes Gus Baha')* #gusbaha #ngaji #santri #tafsirjalalain (Indonesia, n.d.), <https://youtu.be/Z5HXeBXO2DI?si=a5HqAiKJzKsq0oKi>.

²³ Zainuddin Ahmad, *Bahasa Jawa: Tafsir Surat Al Fatihah Berikut Penjelasan Dan Makna Surat Al-Fatihah Yang Dijelaskan Dengan Apik Oleh Ustadz Ahmad Zainuddin Pemateri Dan Pembina Bass FM Salatiga. Video* [Http://Yufid.Tv \(Klik Link Untuk Melihat Koleksi Video Lainnya\) Kunjung](http://Yufid.Tv (Klik Link Untuk Melihat Koleksi Video Lainnya) Kunjung) (Indonesia: Yufid TV, n.d.), https://youtu.be/_j93652fHuk?si=bYL82JlaHbxz_ZiR.

²⁴ Muslim Al Atsari, *Tafsir Surat As Sajdah Ayat 26* | *Ustadz Muslim Al Atsari* (sragen: Binnabas TV 21 Okt 2024, 2021), <https://www.youtube.com/live/L9fl5OewRCc?si=31-Z3OEXFFCreDqV>.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah video ceramah tafsir berbahasa Jawa KH. Mustofa Bisri, KH. Ahmad Baha'uddin Salim, Ustadz Ahmad Zainuddin dan Ustadz Muslim Al atsari yang tersedia di kanal-kanal YouTube. Pemilihan video dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

- a. Relevansi isi ceramah dengan topik tafsir dan budaya Jawa
- b. Tingkat keterlibatan audiens (jumlah penonton, komentar, dan reaksi)
- c. Kejelasan narasi dan kualitas audio-visual untuk kebutuhan transkripsi dan analisis
- d. Keberagaman tema, baik yang bersifat keagamaan umum maupun yang mengangkat isu sosial budaya lokal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama:

- a. Dokumentasi

Peneliti mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengarsipkan video-video ceramah yang sesuai dengan kriteria. Selanjutnya, peneliti mentranskripsikan isi ceramah ke dalam bentuk teks tertulis sebagai bahan analisis.

- b. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengikuti dinamika interaksi antara penceramah dan audiens dalam kolom komentar, termasuk respons,

pertanyaan, dan diskusi yang muncul. Teknik ini membantu peneliti menangkap persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap isi ceramah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough, yang terdiri dari tiga level sebagai berikut:

a. Analisis Mikro (Level Teks)

Analisis diarahkan pada aspek linguistik ceramah, seperti kosakata Arab dan Jawa, struktur kalimat, penggunaan idiom atau simbol budaya, serta teknik retorika. Penekanan diberikan pada bagaimana bahasa digunakan untuk mengartikulasikan makna keislaman yang kontekstual dengan budaya lokal.

b. Analisis Meso (Level Praktik Wacana)

Peneliti mengkaji bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi ceramah terjadi di media sosial, khususnya YouTube. Hal ini mencakup strategi penyajian konten, gaya komunikasi penceramah, serta pola interaksi dengan audiens digital.

c. Analisis Makro (Level Praktik Sosial)

Peneliti mengeksplorasi bagaimana tafsir tersebut menggambarkan respons terhadap isu sosial, menjaga nilai-nilai tradisional, dan berperan dalam reproduksi wacana keagamaan dalam masyarakat Jawa modern.

6. Validitas Data

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan:

- a. Hasil analisis linguistik terhadap teks ceramah
- b. Observasi terhadap interaksi digital antara penceramah dan audiens
- c. Konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi wacana tafsir.

7. Prosedur analisis data

Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis, sebagai berikut:

a. Transkripsi

Menyalin isi ceramah dari video ke dalam bentuk teks untuk dianalisis secara linguistik dan kontekstual.

b. Koding

Menyusun kategori tematik berdasarkan data, seperti penggunaan istilah Islam dan budaya Jawa, gaya retorika, dan pola narasi.

c. Analisis Wacana

Menggunakan prinsip CDA Norman Fairclough untuk menelaah keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam ceramah, serta implikasinya terhadap dinamika sosial keagamaan masyarakat.

8. Batasan penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ceramah tafsir berbahasa Jawa oleh KH. Mustofa Bisri, KH. Ahmad Baha'uddin Salim, Ustadz Ahmad Zainuddin dan Ustadz Muslim Al atsari yang tersedia secara publik di platform

YouTube. Ceramah dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya tidak menjadi fokus kajian. Selain itu hanya video yang memiliki tingkat interaksi tinggi dan substansi tafsir yang relevan dengan tema penelitian yang akan dianalisis.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum menentukan judul skripsi ini, peneliti melakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu guna menghindari kesamaan pembahasan dengan penelitian lain, sekaligus menjadikannya sebagai referensi dan perbandingan yang mendukung arah kajian ini. Dalam proses penelusuran tersebut, peneliti menemukan bahwa kajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan melalui media sosial YouTube masih belum banyak dijadikan objek penelitian. Meski demikian, kami menyadari bahwa penelitian ini bukan satu-satunya yang mengangkat tema tafsir dalam konteks media digital. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan baru dalam penyampaian tafsir al-Qur'an melalui media audiovisual, yaitu:

Nafisatuzzahro' dalam tulisannya yang berjudul "*Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube*".²⁵ Dalam penelitiannya, Nafisatuzzahro' mengklasifikasikan berbagai bentuk penyampaian tafsir yang muncul di YouTube dan menunjukkan bahwa terdapat transformasi signifikan dari pendekatan tekstual menuju pendekatan visual dan naratif. Penelitian ini mengungkap bahwa

²⁵ Nafisatuz Zahra, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di YouTube," *Hermeneutik* 12, no. 2 (2019): 32, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

YouTube sebagai platform digital tidak hanya mengubah medium penyampaian dakwah, tetapi juga membentuk pola interaksi baru antara penceramah dan audiens, sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

Kajian lain dilakukan oleh Sumadi dan Rahmat Nurdin dalam penelitian berjudul *"Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran pada Akun @Quranreview)"*.²⁶ Meskipun penelitian ini tidak berbasis pada YouTube, melainkan pada Instagram, hasilnya tetap relevan karena mengkaji model penyampaian tafsir dalam format visual singkat yang bersifat tematik. Peneliti menemukan bahwa akun tersebut menyajikan penafsiran dengan bahasa yang komunikatif dan ringkas, sesuai dengan karakteristik media sosial yang serba cepat. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana tafsir al-Qur'an diadaptasi agar sesuai dengan gaya hidup dan pola konsumsi informasi masyarakat digital, terutama generasi muda.

Penelitian berikutnya oleh Saulina Salsabila melalui kajian berjudul *"Analisis Penafsiran Al-Qur'an di Channel YouTube Firanda Andirja"*.²⁷ Penelitian ini memfokuskan pada metode dan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Ustadz Firanda dalam ceramah-ceramah tafsirnya di YouTube. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun menggunakan platform digital,

²⁶ Rahmat Nurdin, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>.

²⁷ Saulina Salsabila, "Analisis Atas Penafsiran Al- Qur'an Di Channel YouTube Firanda Andirja," *Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, 51.

Ustadz Firanda tetap mempertahankan pendekatan tafsir bil ma'tsur dengan penekanan kuat pada rujukan-rujukan klasik.

Selanjutnya, penelitian oleh Ali Abdur Rahman dan Salamah Noorhidayati yang berjudul “*Analisis Pengajian Hadis Gus Baha’ di YouTube: Arba’in Nawawi Bab Niat*”.²⁸ juga memberikan kontribusi terhadap kerangka pemikiran dalam skripsi ini. Meskipun fokus utama penelitian adalah kajian hadis, pendekatan Gus Baha’ yang intertekstual dan kontekstual dalam menjelaskan teks-teks keislaman, termasuk ayat-ayat al-Qur’ān, menjadikan hasil penelitiannya relevan dalam konteks studi tafsir media. Penggunaan bahasa Jawa, nuansa lokalitas, dan metode penyampaian yang cair serta komunikatif menjadi kekuatan utama dari kajian ini.

Penelitian terakhir yang menjadi acuan adalah karya M. Riyān Hidayat dan An-Najmi Fikri Ramadhan berjudul “*Membaca Tafsir Oral Hannan Attaki tentang Memuliakan Istri di Media Sosial (Analisis Channel YouTube Media Islam)*”.²⁹ Dalam penelitian ini, penulis menyoroti bagaimana Ustadz Hannan Attaki menyampaikan tafsir al-Qur’ān secara lisan dengan pendekatan emosional dan komunikatif. Penafsiran yang dibawakan cenderung bernuansa motivasional dan naratif, sehingga mudah diterima oleh generasi muda.

²⁸ Ali Abdur Rohman and Salamah Noorhidayati, “Analisis Pengajian Hadis Gus Baha’ Di Youtube: Arba’in Nawawi Bab Niat,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2023): 151–70.

²⁹ M. Riyān Hidayat and An-Najmi Fikri Ramadhan, “Membaca Tafsir Oral Hannan Attaki Tentang Memuliakan Istri Di Media Sosial (Analisis Channel Youtube Media Islam),” *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 10, no. 1 (2023): 45–59, <https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1.6872>.

Dari sejumlah penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tafsir al-Qur'an di media sosial, khususnya YouTube, mengalami perkembangan signifikan baik dari sisi metode, pendekatan, maupun bentuk penyampaian. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa tafsir tidak lagi terbatas pada ruang-ruang akademik atau institusi keagamaan formal, tetapi telah bergerak ke ruang digital yang lebih cair, inklusif, dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas cakupan studi tafsir media dengan menitikberatkan pada analisis tafsir berbahasa lokal (Jawa) dalam media audiovisual YouTube, yang hingga kini masih belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik secara mendalam.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Nama	Tahun	Model	Tema
1.	Shera Diva Zahiyah	2024	Penelitian kualitatif, studi pustaka, teori otoritas (Michel Foucault)	Perebutan otoritas tafsir tentang bentuk bumi di media sosial (Akun YouTube Dr. Zakir Naik vs TikTok @flatearth.id)
2.	Nijma Auliah Salsadilah & Danial	2024	Kualitatif-deskriptif, etnografi virtual	Penafsiran makna takdir oleh Ustadz Adi Hidayat
3.	Fiqi Ummayatul Afifah	2024	Kualitatif, studi pustaka, dengan pendekatan epistemologi	Epistemologi tafsir Gus Baha atas Surah al-Mu'awwidatayn di Channel YouTube Tafsir NU
4.	Mahfidhatul Khasanah, Saifuddin Zuhri Qudsy, Thoriqotul Faizah	2023	Kualitatif, studi media, teori Marshall McLuhan (medium is the message)	Fenomena pembacaan Tafsir Jalalain Gus Baha di YouTube sebagai fragmen kontemporer dalam sejarah pembacaan tafsir di pesantren Indonesia
5.	Sumadi, Rahmat Nurdin	2023	Penelitian kualitatif dengan analisis teori wacana	Karakteristik tafsir al-Qur'andi akun @Quranreview
6.	Aflaha Nuril Furqan	2023	normatif kualitatif, metode	Tafsir ulama kontemporer tentang pernikahan beda

			deskriptif-analitik	suku dalam sosial media youtube
7.	Megawati Ayu Rahmawati Wardah	2022	kualitatif studi pustaka, pendekatan hermeneutika teoritis	Tafsir ayat Al-Qur'an tentang childfree dalam konteks digital oleh Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat
8.	M. Ulil Abshor	2022	Deskriptif interpretatif, teori struktur Jean Piaget Kuntowijoyo	Tafsir lisan Gus Izza Sadewa tentang keislaman di YouTube
9.	Diah Citra Krisnawati	2022	Penelitian kualitatif, pustaka, deskriptif, etnografi virtual	Tafsir Gus Baha Surat Al-Ikhlas bentuk audiovisual di Channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha
10.	Azka Zahro Nafiza, Zaenal Muttaqin	2022	Penelitian kualitatif, studi pustaka, AWK Teun A.van Dijk	Tafsir sosial oleh Habib Husein di kanal YouTube "Habib dan Cing"
11.	Saulina Salsabila	2022	Kualitatif-deskriptif, etnografi virtual	Metodologi penafsiran Ustadz Firanda Andirja di youtube
12.	Khairun Nasyrah	2022	Kualitatif deskriptif, etnografi virtual	Metode dan implikasi tafsir Buya Yahya di channel youtube al-Bahjah TV
13.	Ade Rosi Siti Zakiah	2022	kepustakaan-kualitatif, pendekatan filsafat (epistemologi)	Epistemologi penafsiran audiovisual Musthafa Umar di channel YouTube kajian tafsir al-ma'rifah
14.	An-Najmi Fikri Ramadhan	2022	Penelitian pustaka pendekatan netnografi	Transformasi Tafsir At-Tanwir di YouTube
15.	Khairun Nasyrah	2022	kualitatif-deskriptif, teori komunikasi massa (Effendy)	Metode dan implikasi tafsir Buya Yahya di Channel Youtube al-Bahjah TV
16.	Dewi Charisun Chayati, Ahmad Zainal Abidin	2022	Penelitian Deskriptif analitis dengan Etnografi Virtual	Penafsiran Gus Baha' tentang makna pengikut Nabi Isa dalam surah Al Imran /3:55
17.	Roudlotul Jannah	2021	Kualitatif normative, dengan jenis studi pustaka	Model dan implikasi tafsir al-Qur'an di akun Instagram @Quranreview

18.	Raita Umara	2021	Penelitian Kualitatif, Metode tafsir tahlili, Maudhu'i, dan Muqaran	Tafsir ayat-ayat Toleransi pada Tiga Channel YouTube Q.S Al Kafirun, Yunus, Al An'am.
19.	Baihaqi	2020	Kualitatif dengan analisa <i>content analysis</i>	Kecenderungan penafsiran atas makna Islam kaffah yang dilakukan oleh Ustadz Adi Hidayat di media Sosial Youtube
20.	Nafisatuzzahro	2018	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Transformasi tafsir Al-Qur'andi era media baru, khususnya tafsir audiovisual di youtube